

Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta

Zulfikar Mujib,¹ Suyadi¹

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zulfikarmujib@gmail.com, yadi.uinjogja@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan tentang teori belajar humanistik dan dampak bagi pembelajaran PAI. Metode yang digunakan *field research* atau penelitian yang menggunakan teknik analisis dan menyimpulkan. Perolehan data dari pencatatan buku dan jurnal. Hasil penelitian ini berupa pengertian teori belajar humanistik, tokoh belajar humanistik yang meliputi: biografi Abraham Maslow, teori belajar humanistik Abraham Maslow dan implikasi Teori Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia semanusiawi mungkin. Proses pembelajaran dinilai efektif bila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin.

Kata Kunci: Teori Humanistik, Implikasi, PAI.

Pendahuluan

Dalam suatu pembelajaran dapat memahami apa yang dikerjakan untuk jalan mengetahui belajar itu sendiri. Pembelajaran yaitu sesuatu yang disengaja untuk mengelola peristiwa kejadian belajar itu sendiri guna memperoleh suatu tujuan yang di pelajari.¹ Belajar juga proses berfikir merasa dan gerak dapat membentuk suatu tingkah laku, terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi atau dapat bersifat sebuah krsa dan karya seseorang, berarti belajar yaitu suatu proses individu seseorang untuk pengembangannya terhadap lingkungan dan interaksi sosialnya dalam mereka beradaptasi dalam kehidupan lingkungan bermasyarakatnya. Garis besar teori belajar dapat dikategorikan dari beberapa hal, yakni teori belajar behaviorial dan teori belajar kognitif. Dalam humanistik dikelompokkan menurut taraf berfikir yang berbeda dan bersinggungan bagaimana seorang dewasa berfikir. Hal ini yang belum pernah disinggung yaitu kognitif dan behaviorial. Sementara humanistik itu sendiri berawal dari ilmu psikologi sosial dan pendidikan humanistik itu sendiri.²

Dalam menerapkan pendidikan dan pembelajaran melihat apa yang dibutuhkan objek didik, karena kebutuhan atau minat itu dapat memotivasi siswa, berdasarkan minat dan kebutuhannya pendidikan dibuat secara personal. Aliran psikologi sosial menekankan pada pentingnya suatu

¹ Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (Juli-Desember 2017): 189.

² Suranto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2015), 77.

interaksi dan pengaruh sosial dalam belajar, maka dari itu humanistik mendorong perlunya mengajar sesuai minat, bakat dan juga memperhatikan perkembangan sosial emosionalnya. Dengan cara adanya rasa saling toleransi untuk meningkatkan proses belajar. Dalam dunia pendidikan tidak hanya (*transfer of knowledge*) kepada objek didik, akan tetapi mentransfer nilai (*transfer of value*). Namun dalam pendidikan juga di tekankan pada perkembangan budayanya bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi diri juga kreatifitas agar tetap bertahan hidup.³ Hal ini yang harus muncul yaitu pemikiran kritis dan partisipatif namun ternyata dalam perjalanan pendidikan yang lama ini hal tersebut tidak muncul pada setiap potensi didik, karena itu pendidikan hanya dijadikan doktrin kepentingan, di sinilah asal dari munculnya dehumanisasi.⁴

Dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pembelajaran kurang berkembang baik seperti apa yang diharapkan. Masih ada masalah-masalah yang muncul di kalangan masyarakat, dugaan sementara proses pendidikanlah yang kurang bagus. Tantangan kedepan pendidikan harus mengedepankan proses yang demokatis dan humanis dalam pendidikan itu sendiri yaitu mengakui hak peserta didik guna melakukan pendidikan yang baik. Juga perlu adanya lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa, karena memang perkembangan sosio emosionalnya yang sering berubah yang mana anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, keberanian, kecemasan, marah bahkan gembira.⁵ Dalam permasalahan didalam kelas terhadap suatu penilain yang tugas terstruktur guru dapat menimbulkan bahan *bullying* siswa. Dengan munculnya berbagai masalah yang berhubungan erat dengan siswa baik dari sisi penilaian siswa, pemaksaan kehendak oleh guru ke siswa, kasus *bullying* menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal, yang mana hakikatnya siswa sebagai objek harus dikembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat Tobroni, yakni *education as social function*, memiliki makna bahwa Pendidikan merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengembangkan potensi masyarakat mengenal ideologi serta nilai sosial kutural bangsa, juga cara untuk mengetahui kekuasaan dan strata sosial dalam bermasyarakat.⁶ Namun pada praktiknya adanya pemerataan proses *input* serta *output* dipengaruhi oleh keberadaan dunia industri pendidikan. Peserta didik menjadi *raw input*. Dan dengan komponen pendidikan lainnya seperti guru, sarana dan prasarana, dan kurikulum hanya diibaratkan menjadi proses produksi pabrik. Disini pandangan manusia hanya dijadikan sebagai

³ Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 124.

⁴ Khilmi Afif, "Humanisasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam: Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan," dalam <http://www.pendidikanNetwork.co.id>. Diakses 27 Maret 2009.

⁵ Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), 18.

⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 8.

mahluk parsial yang mengedepankan materiil tanpa mengetahui esensi manusia itu sebagai makhluk ciptaan-Nya. Yang mana dampak yang diperoleh adalah orientasi material dan berakibat pelanggaran nilai norma kemanusiaan yang dikedepankan oleh.⁷

Dari pembahasan di atas maka Pendidikan humanistik memiliki peran yang penting untuk diterapkan di sekolah. Pada Pendidikan humanistik menginginkan siswa sebagai manusia, dalam hal empirik *field research*, penelitian humanistik dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Teori Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.⁸ Pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik tidak dapat dijauhkan dari aliran psikologi humanistik, diyakini sebagai dasar atau sumber munculnya konsep pendidikan humanistik. Paham ini mengajak manusia untuk meningkatkan kualitas diri terhadap potensi hidupnya, dengan adanya berembang zaman pendidikan juga berubah humanistik memberikan suatu solusi untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Prosesnya mereka diberikan arahan belajar yang diakui, diterima, dihargai, dan dimanusiakan sehingga tidak mempunyai jiwa pesimis dan selalu berfikir sukses juga selalu dapat mengembangkan potensi belajar terhadap dirinya sendiri.

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.¹⁰ Dalam paham humanis pendidik mengarahkan objek didik mempunyai fikiran induktif, mengedepankan keadaan yang dialami lebih menunjang objek didik untuk lebih aktif hal belajar,¹¹ humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

⁷ Ibid., 8.

⁸ Budi Agus Sumantri, dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (September 2019): 3.

⁹ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008).

¹⁰ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201.

¹¹ Agus Akmal Dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning*," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (Desember 2018): 402.

Pembelajaran humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan seseorang dengan orang lain juga kelompok. Pendidikan humanis merupakan pembelajaran memandang manusia yang memanusiakan manusia yang mana ciptaan-Nya dengan fitrah dan makhluk hidup yang bisa bertahan mampu membesarkan potensi diri. Juga dapat membangun humanisasi untuk toleran terhadap hak orang lain yang diperlakukan dengan adil, menyuarakan pendapat, kasih sayang dan sebagainya.¹² Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Maksudnya ialah menuntun peserta didik bahwa mereka butuh pendidikan karakter. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka punya supaya mampu memaksimalkan potensinya.

Bagi penganut teori humanistik, rangkaian pembelajaran berangkat dan kembali kepada individu. Begitu juga belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, aliran ini yang jelas dekat dengan ilmu filsafat. Realitasnya pandangan ini membahas pembelajaran dan segala aspeknya dalam kemasannya paling ideal. Artinya pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya.¹³

Abraham H. Maslow merupakan tokoh aliran humanis, hasil karyanya berdampak pada kebutuhan motivasi seseorang. Dalam beberapa hasilnya aliran ini memandang manusia didalam dirinya adanya dorongan yang baik untuk bagaimana berkembang tumbuh dengan perlawanan maupun menghambat perkembangan.¹⁴ Maslow hidup di masa dimana banyak pandangan dan aliran psikologi baru yang hadir sebagai cabang keilmuan. William James mengembangkan aliran Fungsionalisme yang berkembang di Amerika. Di Jerman lahir psikologi Gestalt, di Wina hadir Sigmund Freud serta aliran behaviorisme John B. Watson yang mulai populer di Amerika. Di tahun 1954 Abraham Maslow mempublikasikan karyanya berupa buku dengan judul *Motivation and Personality*, dua aliran yang mendapat tempat di perguruan tinggi Amerika ialah Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya dan John B. Watson dengan behaviorismenya.¹⁵ Kepopulerannya dapat ditemukan melalui sumbangsinya dalam ilmu geografi serta demografi.

¹² Suprihatin, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (Januari-Juni 2017): 91.

¹³ Evelin Siregar dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 34.

¹⁴ Ratna, "Psikologi Humanistik", 100.

¹⁵ Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Jurnal* 4, no. 1 (Januari-Juni 2016): 27.

Berkat teori hierarki kebutuhan yang dicetuskannya, namanya menjadi populer. Teori kebutuhan adalah pemikiran kesehatan rohani berdasarkan pemenuhan kebutuhan alami manusia guna pengaktualisasian diri.¹⁶

Maslow lahir di New York pada 1908, ia dikenal dengan jasanya membidani lahirnya pandangan pengaktualisasian diri. Maslow wafat pada 1970 di California, Amerika. Dia adalah lelaki yang cerdas, semasa kecil dirinya menjalin hubungan yang kurang baik dengan ibundanya yang keras dan kerap melakukan tingkah laku yang tidak ganjil. Maslow menceritakan dirinya di waktu anak-anak sebagai pemalu namun gemar membaca buku. Namun Maslow hanya sementara tidak menyukai dirinya pribadi. Pada akhirnya, ia sadar akan potensi yang dimilikinya, serta menjadi bapak psikologi humanistik populer yang mendorong adanya perubahan sosial yang positif.¹⁷ Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

Pembelajaran humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan kaitanya seseorang dengan orang lain bahkan suatu kelompok. Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Maksudnya ialah menuntun peserta didik bahwa mereka butuh pendidikan karakter. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka punya supaya mampu memaksimalkan potensinya.

Perspektif ini diasosiasikan secara dekat Abraham Maslow mempunyai keyakinan kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan yang tertinggi. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: (1) fisiologis, (2) rasa aman, (3) cinta dan rasa memiliki, (4) harga diri, (5) aktualisasi diri.¹⁸ Pertama, fisiologi (*physiological needs*). Pemenuhan fisiologi dilihat pada, yang mendasar. Sering kali disebut kebutuhan biologis di tempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik.

¹⁶ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 235.

¹⁷ Howard S. Freidman dan Moiriam W. Schustackk, *Keperibadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2008), 350-351

¹⁸ Santrock, *Psikologi*, 201.

Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia yang katakanlah melarat, bisa jadi selalu terdorong akan kebutuhan tersebut.

Kedua, kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan ini sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, yakni timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya. Pada pengorganisasian kebutuhan semacam ini nampak pada minat akan profesi dan kepastian profesi, budaya senioritas, persatuan pekerja atau karyawan, keamanan lingkungan kerja, bonus upah, dana pensiun, investasi dan sebagainya.

Ketiga, kebutuhan untuk diterima (*social needs*). Kebutuhan ini sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, yakni fokus individu mengarah terhadap kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan kerja, dengan cara meringankan beban kelompok formal atau kelompok non formal, dan mereka bergotong-royong bersama teman setu tim mereka di tempat kerja serta mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang diperoleh dari perusahaan kerjanya. Keempat, kebutuhan dihargai (*self esteem needs*). Dalam tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan, Nampak kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan “ego”. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan, tanggungjawab tinggi, status tinggi dan rasa akan diakui atas sumbangsih terhadap kelompok.

Kelima, pengembangan pribadi (*self actualization*). pengembangan tersebut merupakan hak akan pengembangan pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.

Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan percintaan dan rasa mempunyai, meliputi kebutuhan akan rasa penghargaan,

namun seseorang masih diliputi juga dengan rasa tidak puas. Ketidakpuasan muncul dari dorongan diri seseorang, sebab seseorang tersebut merasakan bahwa terdapat potensi yang belum teraktualisasikan. Jadi, intinya seseorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap semua potensi dan sifat yang ada pada dirinya.¹⁹ Dalam hal pembelajaran, teori Maslow mengenai dorongan diri digunakan untuk acuan guna mengembangkan dorongan Sumber Daya Manusia (SDM) dunia pendidikan. Dorongan dalam pembelajaran memotivasi siswa agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini membangun motivasi, dalam konteksnya membutuhkan teori menyeluruh pembahasan pokok manusia.

Beberapa implikasi yang baik ini ke dalam pembelajaran PAI antar lain sebagai berikut. Pertama, pemenuhan hak fisiologi ialah sandang, pangan, papan juga kebutuhan biologisnya, yang merupakan kebutuhan mendasar semua insan.²⁰ Untuk memenuhi kebutuhan dasar objek didik diutamakan karena sangat berpengaruh terhadap objek didik maka seharusnya guru memberikan bantuan kesempatan itu untuk siswa. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. Kedua, mengkomondasi kebutuhan keamanan diri maupun psikis. Aman dari kriminalitas dan ancaman yang membahayakan untuk psikis seperti keadaan bulliying ataupun omelan orang lain, tidak diremehkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Keamanan kelas merupakan jaminan untuk siswa dan menjadi tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan yang membuat peraturan, untuk keamanan dan kenyamanan kelas bagi kelangsungan pembelajaran.

Ketiga, pemenuhan sosial seseorang supaya menjadi warga kelompok sosial di lingkungannya. Terhadap peserta didik dinaggap oleh semua teman. Pemenuhan kebutuhan sosial siswa seharusnya guru memberikan suatu rangsangan untuk bagaimana siswa mampu berinteraksi dengan teman maupun lingkungan kelasnya. Keempat, pemenuhan ego merupakan pestise tersendiri karena menantang dan menumbuhkan tanggung jawab. Pencapaian peserta didik harusnya diberikan apresiasi. Memberikan *reward* pada objek didik menumbuhkan mereka untuk berkembang dalam prestasinya.

Kelima, pemenuhan aktualisasi merupakan pemenuhan yang ingin mereka hasilkan dan hasilnya bisa di lihat orang lain dengan potensi mereka miliki. Bagaimana pengaktualisasian diri peserta didik diperlukan keadaan lingkungan yang baik. Saat peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan diri, guru menjadi fasilitator apa yang dibutuhkan untuk pengembangannya. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya

¹⁹ Iskandar, *Implementasi*, 28

²⁰ Evelin dan Hartini, *Teori*, 34

untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Sains Alquran Yogyakarta. Dan waktu penelitian adalah pada hari Selasa tanggal 29 Oktober 2019. Wawancara dilakukan memakan waktu 60 menit. Subjek penelitian ini adalah Bapak Waka Kurikulum SMA Sains Alquran Yogyakarta. Dari Bapak Waka Kurikulum, guru PAI dan juga beberapa siswa, peneliti dapat memperoleh penjelasan dan data yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, dan fenomena yang ada secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan bahasa. Pada satu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengajuan permohonan penelitian hingga berlanjut pada penerimaan ijin dari lembaga. Peneliti menjalin komunikasi kepada subjek penelitian/pihak sekolah agar bisa memperlancar proses penelitian. Sebelum melakukan wawancara, kemudian penelitian membuat janji dengan subjek.

Gambaran Umum SMA Sains Alquran Yogyakarta

Sekolah ini berdiri pada tanggal 14 Juli 2014, dirintis dengan mengedepankan empat visi pesantren yaitu, akhlaqul karimah, tahfidzul Qur'an, bahasa asing, dan teknologi informasi. Diharapkan dengan keempat pilar pesantren tersebut SMA Sains Alquran Yogyakarta bisa berkembang dengan sekolah mencetak siswa-siswi yang mumpuni dalam bidang keilmuan dan memiliki karakter pesantren yang kuat. SMA Sains Alquran Yogyakarta juga merupakan bagian dari yayasan pondok pesantren Wahid Hasyim, hal ini menjadikan SMA Sains Alquran Yogyakarta selain mengikuti standar nasional pendidikan juga mengikuti standar etik pondok pesantren dengan perpaduan dua kurikulum dari Dinas Pendidikan dan kurikulum pesantren menjadikan SMA Sains Alquran Yogyakarta mempunyai landasan filosofis yang jelas dalam pembentukan intelektualitas dan karakter peserta didik yang unggul.

SMA Sains Alquran Yogyakarta sebagai sekolah pertama di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang ikut pada kemdikbud RI, setelah lembaga-lembaga terdahulu di Pondok Pesantren Wahid Hasyim bernaung di bawah Kementerian Agama. Kemunculannya yang baru dengan model pembelajaran

yang ditawarkan berbeda dengan lembaga-lembaga yang mendahuluinya mampu menjadikan SMA Sains Alquran Yogyakarta sebagai wajah baru di dunia pendidikan wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Implikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta

Sebagaimana dalam *Jurnal El-Tarbawi* yang ditulis oleh Ratna S. Rachmana mengutip dari Carl Rogers bahwa prinsip belajar humanistik belajar tanpa adanya diskriminasi dan kehendak diri sendiri untuk mengetahui dan berubah.²¹ Selain itu dikuatkan juga dengan hasil penelitian bahwa alasan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan humanistic dikarenakan memiliki keunggulan, menumbuhkan jiwa semangat belajar pada subjek didik, sebab pada pendekatan ini guru mengaplikasikan model pembelajaran *active learning*. Korelasi antara teori dan praktik di lapangan menunjukkan alasan penting guru PAI menggunakan pendekatan humanistik yakni bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Maksud di sini adalah siswa dapat berperan secara aktif di dalamnya, berperasaan senang, nyaman yang diterapkan, serta bersemangat dalam proses pembelajaran. Maka dengan begitu subjek didik akan lebih meningkatkan semangat dalam belajar, dengan dalih siswa bebas berargumentasi sehingga mereka berlomba-lomba. PAI di SMA ini menerapkan beberapa model dan metode Sesuai dengan konsep dari pendekatan teori humanistik. Metode ceramah yang sudah ada tak lagi digunakan secara terus menerus oleh guru PAI dalam berlangsungnya proses pembelajaran, sebab dalam metode ceramah siswa terkesan jenuh dan bosan.

Dengan menerapkan beberapa metode seperti setiap orang adalah guru (*every one is a teacher*), *snow bolling*, pemecahan masalah (*problem solving*), tutor sebaya, *quantum learning*, *watching movie* (nonton film), dan juga pembelajaran *outdoor* atau di luar kelas. Dengan diterapkannya beberapa metode tersebut diharapkan siswa-siswi dalam proses pembelajaran PAI mampu berpartisipasi secara aktif dan bersifat *student center*. Selain itu metode berbasis fakta juga diterapkan kepada subjek didik, bagaimana mereka mampu mengetahui dan memahami fakta yang terjadi di masyarakat. Sebelum memasuki proses belajar mengajar terlebih dahulu guru PAI di sini menganalisis karakter serta kebutuhan subjek didik untuk memudahkan penerimaan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran selain menerapkan metode-metode sebagaimana dijelaskan di atas juga menggunakan metode pembelajaran berupa fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan begitu objek didik tidak melulu pada teks di kelas juga dapat mengetahui dan memahami kejadian nyata di lingkungan masyarakat. Untuk memudahkan

²¹ Ratna, "Psikologi Humanistik".

proses belajar diterima antara guru dan siswa, maka seorang guru harus mengetahui bagaimana karakter serta kebutuhan siswa.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya menerapkan pendekatan humanistik akan tetapi juga terdapat pendekatan *tawassul*, yakni pendekatan yang menggunakan pendekatan religious dengan cara bertawassul pada Nabi Muhammad SAW dan mengeksplor mimik raut muka orang tua siswa untuk memudahkan penyerapan materi dengan maksimal serta menggambar pada pikirannya tentang raut muka bapak dan ibunya siswa itu sendiri-sendiri guna teori belajar dapat terserap dengan maksimal serta membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sebagaimana penjelasan Muhibbinsyah menjelaskan dalam sebuah buku *Psikologi Pendidikan*, bahwa salah satu dari pendekatan pembelajaran yang berpihak atau berpusat pada siswa adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau dikenal dengan *contextual teaching and learning (CTL)*, yang mana di dalamnya mempelajari konsep mengkorelasikan materi dengan kondisi atau fakta pada subjek didik sehingga mereka mampu memahami konteks dan fakta dalam kehidupan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²²

Di dalam buku yang ditulis oleh Asri Budiningsing, *Belajar dan Pembelajaran*, memaparkan bahwasanya di dalam proses pembelajaran tidak lain tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri.²³ Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa proses pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan apa yang dibutuhkan subjek didik. Yang mana diiringi dengan penerapan metode belajar yang variative sesuai dengan situasi dan kondisi ketika pembelajaran berlangsung. Dalam penerapan metode-metodenya diterapkan metode yang lebih menghidupkan partisipasi aktif subjek didik. Atau secara singkat yang bermula dari *teacher center* menjadi *student center*. Yang mana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jadi, sesuai dengan penjabaran di atas pendidik yang humanistik ialah mereka yang tidak memberikan tekanan pada lingkungan subjek didik, sehingga subjek didik merasa aman dalam belajar. Sehingga pembelajaran berlangsung dengan mudah serta bermakna bagi siswa. Adapun teori belajar yang berpedoman pada pokok kehidupan manusia antara lain sebagaimana penjelasan berikut.

Belajar tanpa tekanan, yakni proses di mana pembelajaran di dalamnya tidak ada satupun intimidasi maupun pengancaman, sebab pembelajaran adalah sebuah proses dari yang semula tidak mengerti menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa. Teori tersebut sesuai dengan wawancara bahwasanya pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran tidak ada indikasi ancaman apapun pada subjek didik. Adapun ancaman hanya sebatas ancaman berupa hafalan dan juga nasehat. Bahkan guru memberikan *reward* pada subjek didik baik berupa pujian, barang, makanan ringan maupun berat.

²² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), 215.

²³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. RikenaCipta, 2012), 68.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta berlangsung secara humanis serta menumbuhkan rasa nyaman pada subjek didik tanpa dibumbui dengan rasa takut, sebab subjek didik tidak tertekan oleh ancaman-ancaman yang menekan mereka. Namun sebaliknya guru memberikan *reward* kepada subjek didik yang bersangkutan.

Maka dengan begitu guru PAI SMA Sains Alquran sangat mengapresiasi perkembangan dan kemampuan subjek didik. Selaras dengan teori pendidikan humanistik yang memandang bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah untuk dikembangkan secara maksimal. Adapun pendidikan Islam (humanistik) memiliki makna sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Yang memiliki tujuan utama membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, dengan membantu subjek didik mengenali dirinya sehingga mampu mewujudkan potensi-potensi positif dan meminimalisir potensi diri yang negatif. Subjek didik sebagai peran utama sementara guru hanya sebagai fasilitator dan mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pandangan Abraham Maslow setiap manusia memiliki potensi untuk maju. Bahwasanya dapat dikatakan manusia memiliki motivasi dari 2 kebutuhan yakni *basic needs* (yakni kebutuhan akan harga diri, lapar, kasih sayang, dan lain-lain), dan *meta need* (seperti kebutuhan tentang kebaikan, keindahan, kesatuan). Menurut hasil penelitian menemukan guru selain mengajar juga harus memperhatikan potensi subjek didik sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan jalan mengembangkan kemampuan mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam implemenntasinya teori humanistik tampak dalam pendekatan belajar sebagaimana pendapat Ausabel, yakni belajar bermakna atau "*meaningfull learning*".

Asumsi dari teori humanistik yakni memiliki tujuan manusia yang manusiawi, sebagai pengekplorasi diri, pemahaman serta realisasi. Penerapan teori humanistik berfokus pada *ruh/semangat* dalam proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran humanistik berperan sebagai fasilitator bagi subjek didik, kesadaran akan makna penting belajar bagi kehidupan subjek didik.²⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara teori dengan keadaan di lapangan berjalan sejajar. Diharapkan konsep yang ada mampu memberikan suasana yang menyenangkan pada subjek didik serta pembelajaran PAI tersebut memberikan makna baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dibuktikan dengan implelementasi metode *problem solving* pada SMA Sains Alquran Yogyakarta. Peran guru hanya sebagai fassilitator sedangkan subjek didik yang harus memecahkan masalah tersebut.

²⁴ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 65.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang memiliki makna dan menyenangkan bisa didapatkan dari bermacam-macam metode, tergantung pada profesionalitas guru dalam mengajar, alokasi waktu yang digunakan, dan kesesuaian kebutuhan siswa dengan karakter pelajaran yang diberikan. Harapannya pelajaran yang dipelajari subjek didik mendapat manfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Pada hasil penelitian di SMA Sains Alquran Yogyakarta metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran menunjukkan beralihnya dari teacher sentris menuju student sentris. Dengan tujuan memberikan stimulus kepada subjek didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran PAI. Misalkan aktif berpendapat, memecahkan masalah baik masalah dari dirinya maupun teman sebayanya atau bahkan lingkungan, aktif mencari informasi dari teknologi yang ada saat ini, serta aktif bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang belum dipahami. Dalam penelitian ini menunjukkan ketika subjek didik sedang mengajukan pendapatnya guru sangat menghargai apa yang disampaikan subjek didik tanpa meremehkannya. Selanjutnya setelah mendengarkan apa yang diutarakan guru memberikan penjelasannya serta bimbingannya kepada subjek didik. Selain itu guru juga mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jadi, dengan begitu peran guru adalah sebagai fasilitator sesuai dengan teori humanistik. Ciri-ciri seorang guru sebagai fasilitator pembelajaran antara lain yaitu:²⁵ (1) memberikan respon berupa perasaan kepada peserta didik, (2) mengimplementasikan ide kreatif subjek didik dalam proses interaksi yang telah dirancang, (3) komunikasi yang baik dengan subjek didik, (4) sikap saling toleransi antar subjek didik, (5) adanya kesesuaian antara perilaku subjek didik dan juga perbuatannya, (6) memahami pola pikir subjek didik, dan (7) menebar senyum pada subjek didik.

Kesimpulan

Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta memiliki nuansa yang sangat humanis sehingga tercipta kenyamanan pada setiap diri siswa yang menempuh pendidikan di sana. Mereka tidak merasakan lingkungan yang dihantui rasa ketakutan, tidak ada ancaman maupun tekanan bahkan mereka selalu mendapat apresiasi setiap menuntaskan tugas yang diberikan bapak/ibu guru. Demikian pula, dalam hal proses belajar mengajar membekas makna yang terpatrit dalam diri mereka, siswa merasa senang juga dihargai atas semua kemampuannya. Selain itu, mereka senantiasa termotivasi untuk terus untuk berperan aktif. Selama proses pembelajaran PAI para siswa mendapatkan penghargaan atas setiap capaian kesungguhan belajar mereka.

²⁵ Sukmadinata dan Nana Sayodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 152.

Daftar Pustaka

- Afif, Khilmi. "Humanisasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam: Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mulkhan," dalam <http://www.pendidikanNetwork.co.id>. Diakses 27 Maret 2009.
- Akmal, Agus, Dkk. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning*," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (December 2018): 402.
- Anany, Ashiefatul. *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RikenaCipta, 2012.
- Dakir, Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Freidman, Howard S., dan Moiriam W. Schustackk, *Keperibadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Iskandar, Iskandar. "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Jurnal* 4, no. 1 (Januari-Juni 2016): 27.
- Muhibbinsyah, Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (Juli-Desember 2017): 189.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *El-Tarbawi-Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008).
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sanusi, Uci. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 124.
- Siregar, Evelin, dan Hartini Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sukmadinata, Sukmadinata, dan Nana Sayodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (September 2019): 3.
- Suprihatin, Suprihatin. "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (Januari-Juni 2017): 91.
- Suranto. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2015.
- Tobroni, Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.